

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan globalisasi telah mempengaruhi seluruh dunia dan membantu perekonomian Indonesia. Dapat dilihat dari perkembangan industri yang telah memasuki era revolusi industri keempat (Industri 4.0). Perkembangan industri yang semakin meningkat mempermudah masyarakat dalam mengonsumsi beragam pilihan yang tersedia. Salah satunya adalah perdagangan global yang cepat seperti pusat perbelanjaan (*Shopping mall*), belanja *online*, dll yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan manusia salah satunya pada pola konsumsi manusia. Konsumsi menjadi sebuah kewajiban yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi berdampak positif dalam menopang pertumbuhan ekonomi. Namun, jika dilihat dari sisi perseorangan konsumsi yang tinggi menjadi suatu permasalahan. Apalagi pola konsumsi masyarakat pada perkembangan industri saat ini telah berkembang begitu pesat, dari hanya sekedar memenuhi kebutuhan primer menjadi memenuhi kebutuhan sekunder, tersier, dan bahkan komplementer, yang didorong oleh keinginan tertentu untuk mendapat kepuasan.

Masyarakat cenderung berperilaku konsumtif terhadap apa yang dilihatnya tanpa melihat apakah hal tersebut merupakan kebutuhan atau hanya keinginan semata, serta merasa kurang atau merasa tidak puas akan sesuatu sehingga mengonsumsi barang secara berlebihan. Hal tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan penurunan kondisi ekonomi seseorang. Konsumsi

yang berlebihan dan tanpa perencanaan inilah yang dimaksud dengan perilaku konsumtif.

Fattah (2018:12) mengungkapkan perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli barang tanpa adanya pertimbangan yang kuat dan lebih mengedepankan keinginan dari pada kebutuhan. Perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang untuk membeli sesuatu yang tidak terlalu diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Perilaku konsumtif terbentuk karena sudah menjadi bagian dari proses gaya hidup. Perilaku konsumtif muncul setelah adanya masa industrialisasi yang dimana barang-barang di produksi secara massal sehingga dibutuhkan konsumen yang lebih luas. Masyarakat maupun media elektronik menempati posisi strategis dalam membantu perilaku konsumtif, sebagai media yang menarik minat konsumen dalam membeli barang. Perilaku konsumtif ini ditandai dengan adanya kehidupan mewah dan berlebihan. Membeli barang yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata tanpa mempertimbangkan kebutuhan.

Perilaku konsumtif ini berlaku untuk semua masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat kalangan menengah keatas sampai kalangan menengah kebawah, tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga pada remaja karena kebiasaan konsumsi setiap orang terbentuk selama masa remaja. Hal tersebut menyebabkan remaja mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang ada di sekelilingnya. Peneliti telah melakukan observasi awal kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2021 dengan bantuan *google form* dengan menggunakan link <https://forms.gle/uS6ZnQD13YLGyDz96> diperoleh

hasil observasi awal Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2021 sebanyak 49 mahasiswa menunjukkan bahwa 36,7% (18 mahasiswa) merupakan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, 30,6% (15 mahasiswa) merupakan Mahasiswa Pendidikan Sejarah, dan 32,7% (16 mahasiswa) merupakan mahasiswa Pendidikan Sejarah.

Menurut Kanserina (2015:4) mahasiswa merupakan remaja tingkat akhir dengan kecenderungan berkonsumsi yang tinggi. Mahasiswa mengkonsumsi barang bukan karena mereka butuh, namun karena aspek “lapar mata” yang sering terjadi saat mahasiswa berkonsumsi. Mahasiswa yang sedang dalam tahap remaja menuju dewasa dimana pada tahap ini dalam masa pencarian jati diri dan cenderung emosional dalam bertindak terutama dalam melakukan konsumsi yang berlebihan.

Adapun hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2021 menunjukkan bahwa 55,1% (27 orang) membeli barang berdasarkan keinginan bukan dilihat dari kebutuhan, dan 44,9% (22 orang) membeli barang berdasarkan kebutuhannya. Masih banyak mahasiswa yang belum menyadari perbedaan antara keinginan dengan kebutuhan, atau mahasiswa lebih memilih untuk mengabaikan perbedaan tersebut karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa bisa berasal dari tingkat literasi mahasiswa yang rendah, kemudian mahasiswa dengan tingkat penghasilan yang tinggi sehingga cenderung lebih bebas dalam memenuhi keinginan dari pada kebutuhan dasar, dan terkadang mahasiswa melakukan pembelian berlebihan karena faktor emosional, seperti kebahagiaan, keinginan untuk memanjakan diri sendiri, ataupun untuk mengatasi stres.

Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial juga dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif yang mana jika temannya memiliki barang tertentu sehingga membuat mahasiswa merasa tertarik untuk membeli barang tersebut tanpa mempertimbangkan kebutuhan sehari-hari dan fakta yang sering dijumpai sekarang mahasiswa senang mencoba hal-hal baru yang sedang berkembang disekitarnya serta cenderung meniru gaya hidup yang serba *up to date*, kebanyakan mahasiswa lebih mementingkan uang sakunya dipakai untuk membeli barang bermerk untuk mengikuti trend terbaru untuk menunjukkan bahwa mereka mengikuti trend yang sedang menjadi sorotan. Membeli barang karena menarik dan harganya murah yang dapat menimbulkan perasaan puas bagi mahasiswa dalam berbelanja.

Saat ini mahasiswa semakin tertarik berbelanja secara online, mengingat semakin banyak *marketplace* yang menyediakan berbagai kebutuhan dengan harga yang terjangkau. Misalnya, membeli handphone untuk alat komunikasi, namun yang terjadi sekarang banyak mahasiswa yang membeli handphone hanya untuk mengikuti trend bukan dilihat dari kebutuhan mahasiswa tersebut, hal ini dapat mengakibatkan perilaku keuangan yang negatif bagi mahasiswa yang cenderung mengarah kepada perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini terkesan tidak memiliki manfaat yang baik bagi pelakunya karena menimbulkan sifat boros.

Mahasiswa seharusnya memiliki strategi penyelesaian masalah dan pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik agar dapat menghindari pembelian barang berdasarkan keinginan yang tidak perlu dengan menetapkan rencana anggaran setiap bulannya yang mencakup kebutuhan dasar seperti kebutuhan akademis, makanan, dan transportasi. Mahasiswa harus mampu memprioritaskan pengeluaran sesuai dengan kebutuhan esensial sebelum mempertimbangkan bahan-

bahan tambahan, bersikap kritis terhadap iklan atau trend dan mempertimbangkan apakah barang tersebut benar-benar memenuhi kebutuhan atau hanya dipengaruhi oleh trend media sosial.

Dewi dan Rusdiarti (2017) mengatakan perilaku konsumtif ini merupakan kegiatan konsumsi yang tidak didasarkan pada kebutuhan, melainkan pada keinginan dan kepuasan semata. Seseorang yang berperilaku konsumtif cenderung menghabiskan uangnya untuk membeli barang maupun jasa yang diinginkan tanpa memperdulikan yang seharusnya dipenuhi terlebih dahulu (Salakah & Rokhmani, 2022). Jika mahasiswa tidak mampu menangani perilaku konsumsinya, maka akan menjadi masalah yang harus diselesaikan.

Perubahan pola hidup modern sering membawa dampak yang signifikan pada kesejahteraan individu, tak terkecuali seseorang yang sedang menempuh Pendidikan seperti mahasiswa. Mahasiswa seringkali dihadapkan dengan berbagai tekanan dan stres, termasuk tekanan finansial, sosial, maupun akademis yang tidak terkontrol sehingga dapat memicu perilaku konsumtif yang tidak sehat, seperti belanja berlebihan atau penggunaan berlebihan terhadap produk konsumen yang dapat mengakibatkan stres dalam konteks kesehatan mental dan keuangan. Dalam mengatasi stres, mahasiswa memerlukan strategi dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi *coping*.

Menurut Yani (dalam Maryam, 2017) *coping* adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan individu dalam mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologis dalam kondisi yang penuh dengan stres. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Putra, 2015) *coping* adalah upaya perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk mengelola tekanan eksternal dan internal yang

dianggap melebihi batas kemampuan individu. Setiap individu mempunyai strategi penyelesaian masalah yang berbeda-beda, dilihat dari pemecahan masalah yang diambil. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Putra, 2015) salah satu strategi penyelesaian masalah adalah *problem focused coping*.

Menurut Ramdani, dkk (2018) *problem focused coping* adalah *coping* yang berfokus pada penyelesaian masalah dengan melakukan sesuatu yang konstruktif untuk mengubah dan mengatasi keadaan yang dapat membuat tertekan. Sedangkan Lazarus dan Folkman (dalam putra, 2015) mengatakan bahwa *problem focused coping* merupakan usaha yang dilakukan untuk mengatasi situasi permasalahan dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapinya dan lingkungan yang menyebabkan terjadinya tekanan. *Coping* yang berfokus pada masalah adalah upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis atau terstruktur, sehingga individu dapat terbebas dari keadaan yang membuat tertekan. Mahasiswa harus mampu mengenali secara langsung pokok permasalahan yang dihadapi dengan cara mendefenisikan suatu masalah, menghasilkan solusi alternatif, mempertimbangkan alternatif secara efisien, memilih alternatif dan kemudian bertindak untuk menyelesaikan masalah. Mahasiswa yang memiliki strategi penyelesaian masalah yang tepat akan mampu mempertimbangkan prioritas, mampu mengatur perilaku belanjanya sesuai dengan kebutuhan bukan hanya memuaskan keinginan, tidak mudah terpengaruh dengan tawaran diskon serta mampu memilih antara yang penting dan yang tidak penting sebelum membuat keputusan sehingga dapat terhindar dari stres.

Adapun hasil observasi awal yang dilakukan peneliti tentang kesulitan dalam menyelesaikan masalah keuangan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial FKIP Angkatan 2021 Universitas Jambi menunjukkan bahwa 65,3% (32 orang) kesulitan dalam menyelesaikan masalah keuangannya, sedangkan 34,7% (17 orang) tidak kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Dari hasil observasi awal diatas rata-rata mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah keuangan yang dialami.

Diduga kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah keuangan adalah kurangnya pemahaman tentang keterampilan dan manajemen keuangan yang menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam membuat keterampilan dan keputusan finansial yang cerdas, tekanan finansial karena sumber pendapatan yang terbatas, menghadapi utang karena pinjaman kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat dipenuhi, dan uang bulanan yang habis sebelum waktunya, hal ini disebabkan habisnya dana karena kebutuhan yang tak terduga, pengelolaan keuangan pribadi yang salah, serta kegiatan belanja yang konsumtif. Kesulitan-kesulitan keuangan tersebut dapat mengakibatkan stres keuangan bagi mahasiswa. Oleh karena itu diperlukan pengendalian diri dan strategi dalam menyelesaikan masalah atau tekanan.

Mahasiswa yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah keuangannya, seharusnya dapat menerapkan strategi *problem focused coping*, dengan terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap situasi keuangan, mengidentifikasi masalah utama, dan menentukan prioritas untuk diatasi. Kemudian mahasiswa membuat rencana keuangan, menentukan prioritas pengeluaran dengan memisahkan kebutuhan dengan keinginan, dan mencari sumber pendapatan tambahan. Jika mahasiswa memiliki utang maka bernegosiasi dengan kreditur untuk mendapatkan opsi pembayaran yang terjangkau atau perpanjangan waktu pembayaran, dan

bentuklah dukungan sosial dengan berbicara kepada keluarga ataupun teman. Strategi *Problem Focused Coping* ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang lebih baik terkait konsumsi serta dapat mengurangi untuk terlibat dalam perilaku konsumtif yang tidak rasional.

Menurut teori Lazarus dan Folkman (1984) bahwa terdapat proses kognitif dan kemampuan berpikir kritis dan logis dalam strategi *problem focused coping*. Penggunaan strategi *problem focused coping* ini identik dengan kemampuan dan usaha dalam memaknai masalah hingga upaya dalam memikirkan solusi yang tepat untuk digunakan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Tidak hanya strategi *problem focused coping* namun literasi keuangan juga sangat mempengaruhi perilaku konsumtif pada mahasiswa, yang mana pendapatan mahasiswa sebagian besar bergantung dari uang saku yang diberikan orang tua, yang diperoleh perhari, perminggu atau perbulan tergantung dari sistem pemberian uang saku dari orang tua mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) uang saku adalah uang yang dibawa untuk keperluan sewaktu-waktu. Uang saku yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi mahasiswa tersebut.

Adapun rata-rata uang sakuyang diperoleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2021 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rata-Rata Uang Saku Mahasiswa

No	Rata-rata Uang Saku Perbulan	Jumlah mahasiswa	Persentase
1	< Rp.1.000.000	29	59,2%
2	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	17	34,7%
3	Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	3	6,1%
Total		49 orang	100%

Sumber: Data Observasi Awal <https://forms.gle/uS6ZnQD13YLGyDz96>

Berdasarkan tabel 1.1 observasi awal rata-rata uang saku yang diperoleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosisal FKIP Universitas Jambi menunjukkan bahwa 59,2% (29 orang) memperoleh uang saku dari orang tua dibawah Rp.1.000.000 perbulan, kemudian 34,7% (17 orang) memperoleh uang saku dari orang tua sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000 perbulannya, dan 6.1% (3 orang) menerima uang saku sebesar Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 perbulan. Dari hasil observasi diatas rata-rata uang saku yang diperoleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi adalah dibawah Rp. 1.000.000 perbulan.

Menurut Fauzziyah dan Widiyawati (2020) umumnya mahasiswa yang mendapatkan uang saku yang semakin besar, maka perilaku konsumtifnya dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan juga semakin besar. Dalam hal ini mahasiswa membutuhkan pengetahuan pengelolaan keuangan untuk mengetahui bagaimana cara dalam mengatur keuangan yang baik, sehingga literasi keuangan perlu untuk dipahami oleh mahasiswa. Menurut Remund (2010) Literasi Keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan keuangan. Literasi keuangan adalah keahlian yang dimiliki individu yang digunakan untuk mengelola pendapatannya sehingga tercapai peningkatan kesejahteraan finansial.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2016), literasi keuangan adalah pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa keuangan, termasuk pada pemahaman terhadap manfaat, risiko dan dampaknya terhadap kehidupan pribadi serta ekonomi masyarakat sehingga masyarakat bisa mengambil keputusan keuangan yang bijak. Literasi keuangan mempengaruhi

sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa literasi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, ketika mahasiswa memahami literasi keuangan maka mahasiswa akan mencatat semua pengeluaran yang ada serta akan lebih memahami resiko apabila pengeluaran lebih besar dari pemasukan maka akan terjadi defisit keuangan yang berarti selisih antara anggaran pendapatan dengan anggaran belanja bernilai negatif karena belanja lebih besar dari pendapatan yang diperoleh. Berikut ini adalah hasil observasi awal uang saku tentang perencanaan belanja Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Angkatan 2021 Universitas Jambi. menunjukkan bahwa 46,9% (23 orang) membuat perencanaan belanja terlebih dahulu sebelum berbelanja, sedangkan 53,1% (26 orang) tidak membuat perencanaan sebelum berbelanja. Dari hasil observasi diatas masih banyak mahasiswa yang berbelanja tanpa membuat perencanaan belanja terlebih dahulu.

Mahasiswa yang belanja tanpa membuat perencanaan belanja diduga karena kurangnya pendidikan keuangan yang dimiliki mahasiswa tersebut. Mahasiswa tidak sadar tentang pentingnya perencanaan keuangan, mahasiswa cenderung fokus pada kebutuhan sehari-hari tanpa memiliki perencanaan keuangan jangka panjang, mahasiswa terjebak dalam kebiasaan konsumtif yang tidak sehat, dan mahasiswa tidak sepenuhnya memahami tentang konsekuensi perilaku konsumtif yang tidak terencana, seperti berhutang atau kesulitan keuangan lainnya.

Mahasiswa seharusnya memahami literasi keuangan dalam mengelola keuangannya. Mahasiswa dengan literasi keuangan akan membuat perencanaan belanja untuk mengevaluasi pengeluaran agar sesuai dengan pendapatan sehingga

terhindar dari perilaku konsumtif, memahami tentang konsep-konsep keuangan, manajemen uang, pemahaman resiko dan imbal hasil, kemampuan merencanakan keuangan jangka panjang, serta pengetahuan tentang konsekuensi utang dan cara mengelola utang dengan bijak. Padahal perencanaan belanja penting untuk mengevaluasi pengeluaran agar sesuai dengan pendapatan sehingga terhindar dari perilaku konsumtif.

Menurut (Dikira & Mintari, 2016) literasi keuangan termasuk hal penting yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pengelolaan keuangan. Literasi dapat diartikan sebagai rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan agar mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik. Pengetahuan tentang literasi keuangan akan membantu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Literasi keuangan digunakan sebagai kemampuan untuk memahami konsep dan kondisi keuangan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku (Gunawan, A., Fradya, W., & Fauziah, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan permasalahan bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan pembelian barang berdasarkan keinginan, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah keuangannya yang dapat mengakibatkan stres, dan masih banyak mahasiswa yang tidak membuat perencanaan belanja sehingga berakibat kepada timbulnya perilaku konsumtif. Mahasiswa mengalami stres karena pola konsumsi yang berlebihan dan mahasiswa tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik yang mana dapat menimbulkan perilaku konsumtif.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi *Problem Focused Coping* dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi dalam menyelesaikan masalah keuangan yang dialami masih kurang optimal.
2. Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi masih kurang memahami literasi keuangan sehingga belum mampu mengelola keuangannya.
3. Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi melakukan tindakan konsumsi secara berlebihan tanpa memperhatikan kepentingan dan kegunaan barang yang dikonsumsi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu ada pembatasan masalah agar penelitian ini terarah dan terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Perilaku Konsumtif yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu perilaku membeli barang yang tidak terlalu diperlukan sehingga sifatnya berlebihan.
2. Strategi *Problem Focused Coping* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis.

3. Literasi keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan dalam mengelola keuangan mahasiswa jurusan PIPS FKIP angkatan 2021 Universitas Jambi.
4. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) angkatan 2021 FKIP Universitas Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh strategi *problem focused coping* terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh strategi *problem focused coping* dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi *problem focused coping* terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi.

3. Untuk mengetahui pengaruh strategi *problem focused coping* dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan terutama bagi yang membutuhkan, manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi khalayak umum terkhususnya untuk menambah kajian pustaka mengenai Strategi *Problem Focused Coping*, Literasi Keuangan dan Perilaku konsumtif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Adapun Manfaat yang dapat diambil peneliti dari penelitian adalah diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Strategi *Problem Focused Coping*, Literasi Keuangan, dan Perilaku Konsumtif.

- b. Bagi Mahasiswa

Manfaat yang dapat diambil mahasiswa dari penelitian ini adalah mahasiswa diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan bisa lebih mengerti tentang Strategi *Problem Focused Coping*, Literasi Keuangan, serta Perilaku Konsumtif.

- c. Bagi Peneliti Lain

Manfaat yang dapat diambil bagi peneliti lain adalah Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.7 Defenisi Konseptual

Defenisi Konseptual adalah Batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel atau konsep yang hendak diteliti, diukur, dan digali datanya. Defenisi Konseptual dalam penelitian ini adalah Perilaku Konsumtif, Strategi *Problem Focused Coping*, Literasi Keuangan.

1. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, memiliki kecenderungan mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan. maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah tindakan mengkonsumsi barang secara berlebihan yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional yang hanya mementingkan keinginan daripada kebutuhan untuk kesenangan semata.

2. Strategi *Problem Focused Coping*

Strategi *Problem Focused Coping* adalah usaha dalam mengurangi situasi stres dengan mengembangkan kemampuan atau mempelajari keterampilan yang baru untuk mengubah dan menghadapi situasi, keadaan, atau pokok permasalahan (Bala, 2020). Strategi ini digunakan dalam menyelesaikan masalah seperti mendefenisikan suatu masalah, melahirkan alternatif solusi, mempertimbangkan alternatif secara efisien, memilih alternative dan bertindak (Bala, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa

Problem Focused Coping adalah upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis atau terstruktur, sehingga individu dapat terbebas dari keadaan yang membuat tertekan.

3. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan suatu kemampuan dan pemahaman individu terhadap konsep dasar keuangan, serta suatu keterampilan dalam mengelola keuangan untuk membuat keputusan finansial yang baik dan bijak sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan mencakup pemahaman konsep keuangan, keterampilan dalam menyelesaikan tugas keuangan, perilaku keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan.

1.8 Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah instruksi mengenai bagaimana cara mengukur variabel yang telah didefenisikan secara konseptual. Defenisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang membelanjakan uangnya tanpa pertimbangan yang matang. adapun indikator atau alat ukur yang digunakandalam penelitian ini adalah membeli produk karena iming-iming hadiah, membeli produk karena kemasannya menarik, membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, membeli produk atas pertimbangan harga, membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status, memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankannya, munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan

harga yang mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, dan mencoba lebih dari dua produk sejenis.

2. Strategi *Problem Focused Coping*

Strategi *Problem Focused Coping* adalah strategi atau cara yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis atau terstruktur, sehingga individu dapat terbebas dari keadaan yang membuat tertekan. Adapun indikator atau alat ukur Strategi *Problem Focused Coping* adalah *Planful problem solving, Confrontative coping, Seeking social support*.

3. Literasi keuangan

Literasi keuangan merupakan suatu kemampuan dan pemahaman individu dalam mengelola keuangan. Indikator literasi keuangan dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang konsep dasar keuangan, kemampuan tentang berkomunikasi tentang konsep keuangan, kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, kemampuan membuat keputusan keuangan, serta keyakinan membuat perencanaan keuangan dimasa depan.